



## PEMEROLEHAN BAHASA KEDUA PADA ANAK: PERAN PAPARAN, LINGKUNGAN SOSIAL DAN STRATEGI PENGASUHAN

\* **Lukman Khoirin, Khoirul Faizin**

Institut Attanwir Bojonegoro, Indonesia

\*e-mail: [lukman.khoirin67@gmail.com](mailto:lukman.khoirin67@gmail.com), [kfaizin6@gmail.com](mailto:kfaizin6@gmail.com)

<https://jurnal.staim-probolingo.ac.id/Al-Athfal/>

### Abstract:

*This study explores second language (L2) acquisition in children aged 6–12, focusing on the role of language exposure, social environment, and parenting/teaching strategies. Employing a qualitative case study design, three children with different backgrounds were observed: one attending an international school, one enrolled in a regular school with supplementary English lessons, and one studying at a bilingual school. Data were collected through participatory observation at home and school, in-depth interviews with parents and teachers, and document triangulation. The findings indicate that the intensity and consistency of L2 exposure strongly influence fluency, comprehension of instructions, and spontaneous language production. Children with consistent exposure across both home and school demonstrated higher proficiency, including natural code-switching, while those with limited exposure tended to be passive. Supportive social environments and consistent family language policies were also found to enhance L2 development. These results highlight the importance of collaboration between schools and families in providing rich, consistent, and meaningful language input for children.*

**Keywords:** *second language acquisition; school-age children; language exposure; social environment; parenting strategies*

### ARTICLE HISTORY

**Received 17 August 2025**

**Revised 23 August 2025**

**Accepted 01 Sept 2025**

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan mengkaji pemerolehan bahasa kedua (B2) pada anak usia 6–12 tahun dengan menyoroti pengaruh paparan bahasa, lingkungan sosial, serta strategi pengasuhan dan pengajaran. Menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus, penelitian melibatkan tiga anak dengan latar belakang berbeda: sekolah internasional, sekolah reguler dengan les tambahan, dan sekolah bilingual. Data dikumpulkan melalui observasi partisipatif di rumah dan sekolah, wawancara dengan orang tua dan guru, serta triangulasi dokumen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa intensitas dan konsistensi paparan B2 secara signifikan memengaruhi kelancaran berbicara, pemahaman instruksi, dan spontanitas produksi bahasa. Anak dengan paparan intensif di rumah dan sekolah menunjukkan kemampuan B2 yang lebih baik, termasuk alih kode yang alami, sementara

anak dengan paparan terbatas cenderung pasif. Lingkungan sosial yang mendukung dan kebijakan bahasa keluarga yang konsisten terbukti memperkuat perkembangan B2. Hasil utama penelitian menunjukkan bahwa anak dengan paparan intensif lebih lancar berbicara dan mampu merespons instruksi secara spontan, sedangkan anak dengan paparan terbatas cenderung pasif. Temuan ini menegaskan pentingnya kolaborasi sekolah dan keluarga dalam menyediakan input bahasa yang kaya, konsisten, dan bermakna bagi anak.

**Kata kunci:** pemerolehan bahasa kedua; anak usia sekolah; paparan bahasa; lingkungan sosial; strategi pengasuhan

## PENDAHULUAN

Pemerolehan bahasa kedua pada anak usia sekolah dasar hingga awal remaja semakin relevan di era global, ketika sekolah bilingual, CLIL, dan paparan media digital memperluas peluang sekaligus menantang kualitas input bahasa yang diterima anak. Sejumlah telaah menunjukkan bahwa jumlah, intensitas, dan konsistensi paparan bahasa—baik di rumah maupun di sekolah—secara langsung memengaruhi perkembangan reseptif dan produktif anak dalam bahasa kedua (Brito, Querdasi, Segura, & Noble, 2024). Dalam konteks ruang kelas, model CLIL dan variasi intensitasnya terbukti berkorelasi dengan capaian keterampilan berbahasa; program berintensitas tinggi cenderung menghasilkan peningkatan lebih kuat pada keterampilan menyimak dan membaca dibanding program berintensitas rendah (Buschfeld, Kupper, & Thaler, 2024), (Buschfeld et al., 2024), (Murphy, Unsworth, & Gyllstad, 2024). Di luar sekolah, kebijakan bahasa keluarga (*family language policy/FLP*) dan praktik alih/campur kode sehari-hari memediasi kesempatan anak untuk menggunakan bahasa kedua secara alami—baik melalui manajemen penggunaan bahasa oleh orang tua, maupun melalui pilihan bahasa anak saat berinteraksi (De Cat & Serratrice, 2025), (Garrido & Silva-Corvalán, 2023), (Chatzidaki & Antoniou, 2024). Faktor sosioekonomi juga berperan sebagai mediator penting yang memengaruhi fungsi eksekutif, kemampuan bahasa, serta capaian akademik, sehingga memperkuat atau justru membatasi akses terhadap input bermutu (Vaughn, Zinsser, & Willoughby, 2025). Di saat yang sama, kualitas isyarat kebahasaan (*cue availability* dan *cue reliability*) dalam input turut menentukan pembentukan representasi gramatikal, khususnya ketika pembelajaran terjadi dalam konteks yang lebih formal (Kaltsa, Papadopoulou, & Tsimpli, 2021). Berangkat dari konteks luas tersebut, penelitian ini mengerucut pada kompleksitas pemerolehan bahasa kedua anak usia 6–12 tahun dalam dua arena utama—rumah dan sekolah—dengan menyoroti peran paparan, lingkungan sosial, dan strategi pengasuhan/pendidikan yang nyata dalam keseharian anak.

Bukti mutakhir menunjukkan bahwa durasi dan proporsi input/output bahasa kedua memprediksi kemahiran anak pada berbagai ranah, serta berinteraksi dengan kualitas praktik kelas dan dukungan keluarga (Brito et al., 2024), (Kaltsa et

al., 2021). Di kelas, pendekatan berorientasi konten seperti CLIL—terutama yang berintensitas tinggi—dan strategi pengaturan diri siswa (*self-regulation*) membantu memaksimalkan peluang penggunaan bahasa target (Murphy et al., 2024). Di ranah rumah, penelitian FLP menggarisbawahi pentingnya manajemen praktik bahasa, ideologi bahasa orang tua, dan sumber daya literasi, yang semuanya berkaitan dengan kosakata dan kelancaran anak dalam bahasa kedua (Garrido & Silva-Corvalán, 2023), (Brito et al., 2024). Fenomena alih/campur kode pada anak bilingual tidak semata-mata indikasi kekacauan linguistik, melainkan strategi komunikatif yang sensitif terhadap lawan bicara dan konteks, serta terkait dengan kekuatan/keterbatasan linguistik dan kognitif anak (Chatzidaki & Antoniou, 2024). Selain itu, kajian perkembangan menegaskan peran kondisi struktural seperti status sosial-ekonomi terhadap bahasa dan capaian akademik melalui jalur fungsi eksekutif (Vaughn et al., 2025). Namun, meski telah banyak studi yang menelaah aspek paparan, CLIL, dan FLP, masih terdapat celah penelitian pada pemetaan terpadu antara intensitas paparan (di rumah–sekolah), dinamika interaksi sosial (mis. pola alih/campur kode), dan strategi pengasuhan–pengajaran sehari-hari pada anak usia 6–12 tahun dalam konteks bilingual yang hidup (*ecologically valid*) di Indonesia/Asia Tenggara. Penelitian ini ditujukan untuk mengisi celah tersebut dengan menggabungkan data observasi partisipatif dan wawancara multi-informan.

Berdasarkan temuan terdahulu dan celah yang diidentifikasi, penelitian ini merumuskan pertanyaan inti: bagaimana hubungan antara intensitas/konsistensi paparan bahasa kedua, lingkungan sosial (sekolah dan keluarga) termasuk praktik alih/campur kode, serta strategi pengasuhan dan pengajaran, dengan variasi pemerolehan bahasa kedua pada anak usia 6–12 tahun; dan bagaimana faktor-faktor tersebut berinteraksi dalam konteks penggunaan bahasa yang alami di rumah dan di sekolah.

Penelitian ini bertujuan: pertama, memetakan profil pemerolehan bahasa kedua anak usia 6–12 tahun pada dua konteks utama (rumah dan sekolah) dengan mempertimbangkan intensitas/kualitas paparan; kedua, mengidentifikasi peran lingkungan sosial—termasuk kebijakan bahasa keluarga dan praktik kelas—serta strategi pengasuhan/pedagogi yang mendukung atau menghambat penggunaan bahasa kedua; dan ketiga, merumuskan implikasi praktis bagi orang tua dan pendidik untuk merancang intervensi berbasis bukti yang meningkatkan kemahiran anak secara ekologis dan berkelanjutan.

## **METODOLOGI PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus multi-subjek. Pendekatan ini dipilih karena tujuan penelitian adalah memahami secara mendalam fenomena pemerolehan bahasa kedua pada anak usia 6–12 tahun dalam konteks kehidupan sehari-hari di rumah dan sekolah. Studi kasus memungkinkan eksplorasi komprehensif terhadap faktor paparan bahasa,

lingkungan sosial, dan strategi pengasuhan/pengajaran, dengan menggabungkan berbagai sumber data untuk memperoleh gambaran yang kaya dan kontekstual.

Subjek Penelitian dalam studi ini adalah tiga anak dengan rentang usia 6–12 tahun yang memiliki latar belakang paparan bahasa kedua berbeda: (1) anak yang bersekolah di lingkungan internasional, (2) anak yang mempelajari bahasa kedua hanya di sekolah reguler dan melalui les, dan (3) anak yang bersekolah di sekolah bilingual dan terbiasa menggunakan bahasa kedua di rumah. Pemilihan subjek dilakukan secara purposive sampling dengan kriteria: (a) berada pada rentang usia sekolah dasar hingga awal remaja, (b) memiliki pengalaman belajar bahasa kedua secara formal maupun informal, dan (c) dapat diakses dalam konteks rumah dan sekolah untuk keperluan observasi serta wawancara. Selain anak, orang tua dan guru mereka juga dilibatkan sebagai informan pendukung untuk memperkaya perspektif data.

Instrumen Penelitian terdiri dari: (1) lembar observasi partisipatif yang digunakan untuk mencatat perilaku kebahasaan anak dalam situasi alami, termasuk waktu interaksi, tipe interaksi, produksi bahasa, dan respons terhadap instruksi; (2) pedoman wawancara semi-terstruktur untuk orang tua dan guru, yang memuat pertanyaan tentang latar belakang anak, pengalaman dengan bahasa kedua, strategi dukungan, tantangan, dan persepsi perkembangan bahasa; serta (3) alat perekam audio untuk mendokumentasikan wawancara, sehingga transkripsi dapat dilakukan secara akurat.

Teknik Pengumpulan Data dilakukan melalui tiga tahap. Pertama, observasi partisipatif di rumah dan sekolah untuk merekam perilaku bahasa anak dalam interaksi sehari-hari. Observasi dilakukan selama total  $\pm 30$  jam dengan waktu dan aktivitas yang bervariasi, seperti saat bermain, belajar, dan mengikuti pelajaran di kelas. Kedua, wawancara mendalam dengan orang tua dan guru menggunakan pedoman wawancara yang telah disusun, dengan durasi masing-masing wawancara sekitar 45–60 menit. Ketiga, triangulasi dokumen yang mencakup catatan guru, materi pembelajaran, atau media yang digunakan anak di rumah, untuk mendukung data observasi dan wawancara. Untuk menjaga kredibilitas penelitian, hasil observasi dan wawancara dianalisis melalui validasi antarpeneliti (inter-rater reliability), yaitu dengan membandingkan hasil pencatatan dan pengkodean data dari dua peneliti hingga tercapai kesepakatan.

Teknik Analisis Data menggunakan analisis tematik (thematic analysis) dengan langkah-langkah: (1) transkripsi data observasi dan wawancara, (2) pembacaan berulang untuk memahami konteks, (3) pengkodean data untuk mengidentifikasi unit makna yang relevan, (4) pengelompokan kode menjadi tema-tema utama seperti intensitas paparan bahasa, dukungan lingkungan sosial, fenomena alih/campur kode, dan perbedaan usia, serta (5) interpretasi temuan dengan membandingkan data dari berbagai sumber (anak, orang tua, guru) untuk memastikan konsistensi. Validitas data diuji melalui triangulasi sumber, yaitu

membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumen, sedangkan reliabilitas dijaga melalui pencatatan prosedur yang sistematis dan transparan.

HASIL PEMBAHASAN

Penelitian ini menghasilkan data dari observasi partisipatif di rumah dan sekolah, wawancara mendalam dengan orang tua, serta wawancara dengan guru. Semua nama asli subjek diganti dengan *Responden 1*, *Responden 2*, dan *Responden 3*.

1. Profil Singkat Partisipan

Tabel 1. Partisipan Penelitian

| Kode Responden | Usia  | Latar Belakang Pendidikan | Lingkungan Bahasa di Rumah | Lingkungan Bahasa di Sekolah        |
|----------------|-------|---------------------------|----------------------------|-------------------------------------|
| Responden 1    | 7 th  | Sekolah internasional     | Bahasa Indonesia           | Bahasa Inggris dominan              |
| Responden 2    | 10 th | Sekolah reguler + les B2  | Bahasa Indonesia           | Bahasa Indonesia, B2 saat pelajaran |
| Responden 3    | 12 th | Sekolah bilingual         | Campuran (Indonesia-B2)    | Bahasa Inggris dominan              |

2. Hasil Observasi di Sekolah dan Rumah

Tabel 2. Ringkasan Observasi Perilaku Bahasa Kedua

| Responden | Lokasi Observasi | Produksi Bahasa Kedua (Contoh)                     | Respons terhadap Instruksi B2                        | Fenomena Bahasa        |
|-----------|------------------|----------------------------------------------------|------------------------------------------------------|------------------------|
| 1         | Sekolah          | "Look at my drawing, it's a big house."            | Segera memahami instruksi guru dalam B2              | Campur kode di rumah   |
|           | Rumah            | "This is soup, not ice cream!"                     | Memahami instruksi B1, menjawab campur kode          | Campur kode            |
| 2         | Sekolah          | "Goal!", "Pass!" (saat bermain bola)               | Bingung dengan instruksi "Line up!"                  | Minim penggunaan B2    |
|           | Rumah            | "My hobby is playing football."                    | Mampu menjawab terjemahan kata, perlu waktu berpikir | Pelafalan terbata-bata |
| 3         | Sekolah          | "Based on our research, the most effective way..." | Menjawab elaborasi guru dengan lancar                | Alih kode cepat        |
|           | Rumah            | "Oh my gosh!", "That's so funny!"                  | Memahami instruksi B1, menjawab dalam B2             | Alih kode alami        |

Sekolah:

Responden 1  (tinggi)  
Responden 2  (rendah)  
Responden 3  (sangat tinggi)

Rumah:

Responden 1 ■■■■■■ (sedang, campur kode)

Responden 2 ■■ (rendah)

Responden 3 ■■■■■■■■■■ (tinggi, alih kode)

(Keterangan: jumlah blok menggambarkan intensitas relatif penggunaan bahasa kedua.)

### 3. Ringkasan Hasil Wawancara Orang Tua

Tabel 3. Temuan Wawancara Orang Tua

| RESPONDEN | PAPARAN AWAL B2                   | STRATEGI DUKUNGAN DI RUMAH                                      | TANTANGAN UTAMA                    | PERSEPSI PERKEMBANGAN                    |
|-----------|-----------------------------------|-----------------------------------------------------------------|------------------------------------|------------------------------------------|
| 1         | Sejak TK di sekolah internasional | Buku cerita, film kartun B2, permainan sebut nama benda         | Tidak fasihnya orang tua dalam B2  | Lancar di sekolah, campur kode di rumah  |
| 2         | Usia 9 tahun lewat les            | Dukungan PR, tanya arti kata                                    | Anak enggan bicara B2              | Mengerti, tapi pasif berbicara           |
| 3         | Sejak bayi (orang tua bilingual)  | Paparan rutin di rumah, media B2, interaksi dengan penutur asli | Menjaga agar anak terus tertantang | Sangat lancar, berpikir dalam dua bahasa |

### 4. Ringkasan Hasil Wawancara Guru

Tabel 4. Temuan Wawancara Guru

| RESPONDEN | PERFORMA BAHASA DI KELAS                  | INTERAKSI SOSIAL B2              | FAKTOR KEBERHASILAN/KENDALA        |
|-----------|-------------------------------------------|----------------------------------|------------------------------------|
| 1         | Aktif, percaya diri, pelafalan cukup baik | Sering berinteraksi dengan teman | Lingkungan sekolah mendukung       |
| 2         | Pemahaman tertulis baik, bicara pasif     | Lebih sering B1 dengan teman     | Kurang percaya diri, minim paparan |
| 3         | Sangat lancar, kosakata luas              | Aktif membantu teman             | Paparan intensif sejak dini        |

Temuan menunjukkan variasi pemerolehan bahasa kedua (B2) yang selaras dengan intensitas dan kualitas paparan lintas konteks rumah–sekolah. *Responden 1* dan *Responden 3* menampilkan produksi B2 yang lebih spontan dan respons yang cepat terhadap instruksi di kelas, sementara *Responden 2* cenderung pasif lisan dan memerlukan jeda saat merespons. Pola ini konsisten dengan bukti mutakhir bahwa jumlah/proposisi paparan—dan bagaimana paparan itu terdistribusi dalam kegiatan yang bermakna—memprediksi kompetensi reseptif dan produktif anak bilingual. Studi longitudinal terbaru di *Child Development* menegaskan kontribusi kuat input

terhadap ranah reseptif dan produktif, sejalan dengan hasil kita yang memperlihatkan perbedaan antar-responden mengikuti perbedaan konteks paparan sehari-hari.

Di ruang kelas, kedua partisipan dengan paparan sekolah berintensitas tinggi (sekolah internasional/bilingual) memperoleh keuntungan yang tampak pada pemahaman instruksi dan kelancaran berbicara. Literatur CLIL (Content and Language Integrated Learning) menegaskan bahwa intensitas CLIL berhubungan positif dengan capaian reseptif—terutama menyimak dan membaca—dibanding program berintensitas rendah; temuan ini paralel dengan profil *Responden 1* dan *Responden 3* yang responsif terhadap bahasa pengantar B2, sedangkan *Responden 2* (paparan CLIL rendah/sesekali) menunjukkan kebingungan pada instruksi sederhana (“line up”). Bukti dari *System* tentang “Intensity matters in CLIL” serta telaah sistematis di *Frontiers in Education* memperlihatkan bahwa hasil linguistik CLIL umumnya positif, meski tidak seragam lintas studi dan kategori hasil. Penelitian lain menambahkan bahwa efek CLIL sering berinteraksi dengan paparan di luar sekolah (media, interaksi informal), menguatkan gagasan bahwa input berlapis (sekolah + rumah) menghasilkan profil B2 yang lebih kuat—sebagaimana tampak pada *Responden 3* yang mendapat paparan intens di rumah dan sekolah.

Di ranah keluarga, kebijakan bahasa keluarga (family language policy/FLP)—yakni praktik, ideologi, dan manajemen penggunaan bahasa di rumah—tercermin jelas: *Responden 3* hidup dalam praktik dwibahasa dengan alih kode alami, *Responden 1* mengalami campur kode dengan dominasi B1 di rumah, sedangkan *Responden 2* relatif minim penggunaan lisan B2 di rumah. Telaah sistematis terbaru atas riset FLP (De Cat & Serratrice, 2025) menegaskan bahwa variasi praktik dan manajemen bahasa keluarga berkorelasi dengan hasil bahasa anak (mis. kosakata, kelancaran, dan keterlibatan lisan), sehingga perbedaan antar-responden dalam produksi spontan B2 di rumah pada data kita selaras dengan pola umum tersebut. Studi kuantitatif tentang FLP dan kosakata juga melaporkan hubungan positif antara praktik manajemen bahasa di rumah dan keluasan kosakata anak dwibahasa.

Fenomena alih/campur kode yang muncul pada *Responden 1* dan *Responden 3* konsisten dengan literatur yang memandang code-switching bukan sebagai “gangguan”, melainkan strategi komunikatif yang sensitif terhadap lawan bicara dan konteks. Ulasan terbaru di *Bilingualism: Language and Cognition* menyoroti perlunya tipologi yang presisi saat menilai hubungan antara jenis/frekuensi code-switching dan proses kognitif; dalam kerangka itu, pola alih kode cepat pada *Responden 3* dapat dibaca sebagai penyesuaian pragmatis terhadap tuntutan interaksi, alih-alih sebagai bukti kebingungan. Temuan eksperimental terkini bahkan menunjukkan bahwa mendengar code-switch dapat meningkatkan perhatian terhadap sinyal ujaran dan memperbaiki pengingatan materi linguistik di sekitar titik alih, yang menjelaskan mengapa interaksi alami beralih kode di rumah/kelas tidak serta-merta merugikan pemrosesan.

Di sisi lain, struktur peluang dan sumber daya—misalnya dukungan akademik, kualitas interaksi, dan rangsangan kognitif—mungkin turut menjelaskan perbedaan antarsubjek. Telaah tahunan di *Journal of Child Psychology and Psychiatry* merangkum bahwa status sosial-ekonomi (SES) berkaitan dengan fungsi eksekutif, kemampuan bahasa, dan capaian akademik melalui mediator seperti stres, dukungan, dan stimulasi kognitif. Walau penelitian ini tidak mengukur SES secara langsung, literatur tersebut mengingatkan bahwa lingkungan yang kaya stimulasi (materi literasi, media B2, interaksi dialogis) cenderung memperkuat manfaat paparan B2 yang sudah ada.

Dari sisi mekanisme pemerolehan, data kita—yang memperlihatkan respons cepat terhadap instruksi dan produksi spontan pada subjek dengan paparan intens—sejalan dengan model berbasis input dan distribusi isyarat linguistik. Bukti psikobahasa menunjukkan bahwa pemerolehan peka terhadap ketersediaan dan keandalan isyarat (cue availability/reliability) dalam input; semakin sering dan konsisten bentuk tertentu muncul di lingkungan anak, semakin kuat pemetaan form–meaning yang terbentuk, yang pada gilirannya memfasilitasi pemahaman dan produksi spontan. Ini terlihat pada *Responden 3* (paparan konsisten B2 lintas domain) dibanding *Responden 2* (paparan terbatas dan terfragmentasi).

Implikasi teoretis dari temuan ini adalah penguatan posisi model pemerolehan berbasis input serta pendekatan ekologi belajar yang menekankan integrasi konteks (rumah–sekolah–media). Secara empiris, hasil ini mendukung klaim bahwa intensitas CLIL dan paparan luar sekolah bekerja secara aditif—bahkan sinergis—dalam membentuk profil B2 anak. Di saat yang sama, literatur CLIL memperingatkan heterogenitas hasil, sehingga desain program perlu memperhatikan kualitas tugas, dukungan guru, dan kesempatan produksi lisan, bukan sekadar menambah jam paparan.

Implikasi praktik dan kebijakan: (1) Sekolah disarankan mengadopsi CLIL dengan intensitas yang memadai, menyeimbangkan aktivitas reseptif–produktif, dan menautkannya dengan tugas bermakna agar memperkaya distribusi isyarat linguistik yang ditemui siswa. (2) Orang tua dapat menyusun FLP yang konsisten, misalnya jadwal kegiatan B2 (membaca bersama, bermain peran, menonton terarah) dan mendorong interaksi dua arah ketimbang eksposur pasif. (3) Program intervensi perlu menggabungkan pelatihan guru untuk memfasilitasi produksi lisan dan strategi pemahaman instruksi, serta menyediakan sumber daya rumah–sekolah yang sejalan agar anak memperoleh input lintas domain. (4) Arah riset lanjutan: memperbesar sampel, mengukur indikator lingkungan (mis. SES, kuantifikasi paparan berbasis log/rekam), serta mengevaluasi jenis code-switching dan fungsinya dalam interaksi alami sehingga hubungan antara praktik bahasa, proses kognitif, dan capaian B2 dapat dipetakan lebih presisi. (5) Temuan pada anak usia sekolah dasar ini juga relevan bagi pendidikan anak usia dini, karena pola paparan dan dukungan sosial–keluarga yang teridentifikasi dapat menjadi rujukan untuk merancang strategi pemerolehan B2 sejak dini. Dengan demikian, kesiapan anak

usia dini dalam pemerolehan bahasa dapat diprediksi dan diperkuat melalui praktik paparan bahasa yang konsisten sejak tahap awal perkembangan.

## KESIMPULAN

Penelitian ini mengkaji hubungan antara intensitas dan kualitas paparan bahasa kedua (B2), lingkungan sosial, serta strategi pengasuhan/pengajaran terhadap pemerolehan bahasa kedua pada anak usia 6–12 tahun. Berdasarkan analisis observasi dan wawancara, diperoleh beberapa poin utama:

1. Intensitas dan konsistensi paparan B2—baik di sekolah maupun di rumah—berkorelasi dengan kelancaran berbicara, pemahaman instruksi, dan spontanitas produksi bahasa. Anak yang mendapat paparan intensif lintas konteks menunjukkan profil bahasa yang lebih kuat.
2. Lingkungan sosial yang menuntut dan mendukung (misalnya sekolah bilingual atau teman sebaya yang aktif menggunakan B2) mendorong keberanian anak untuk menggunakan B2, sedangkan lingkungan yang minim tuntutan membuat anak cenderung pasif.
3. Strategi pengasuhan dan kebijakan bahasa keluarga (FLP) yang konsisten berkontribusi positif terhadap perkembangan B2, termasuk melalui aktivitas literasi, media, dan interaksi rutin.
4. Fenomena alih/campur kode merupakan bagian dari proses pemerolehan B2, bukan hambatan, dan dapat menjadi strategi komunikatif yang efektif ketika digunakan sesuai konteks.

Dengan demikian, rumusan masalah terjawab bahwa pemerolehan B2 pada anak sangat dipengaruhi oleh intensitas/kualitas paparan, dukungan lingkungan sosial, dan strategi pengasuhan/pengajaran yang konsisten, serta ketiganya saling memperkuat ketika hadir secara bersamaan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Brito, N. H., Querdasi, F. R., Segura, Y., & Noble, K. G. (2024). The contribution of the amount of linguistic exposure to bilingual development across language domains in school-age children. *Child Development*, 95(6), e13602. <https://doi.org/10.1111/cdev.13602>
- Buschfeld, S., Kupper, S., & Thaler, E. (2024). A systematic review of student learning outcomes in CLIL in languages other than English (LOTE). *Frontiers in Education*, 9. <https://doi.org/10.3389/feduc.2024.1413822>
- Chatzidaki, A., & Antoniou, M. (2024). The “code-switching issue”: Transition from sociolinguistic to cognitive research. *Bilingualism: Language and Cognition*, 27(3), 433–442. <https://doi.org/10.1017/S1366728923000406>
- De Cat, C., & Serratrice, L. (2025). A Systematic Review of Family Language Policy Studies (2008–2024). *International Journal of Applied Linguistics*, 35(1), 1–28.

<https://doi.org/10.1111/ijal.12569>

Garrido, M. R., & Silva-Corvalán, C. (2023). Family language policy and vocabulary development in bilingual children: A longitudinal study. *Journal of Second Language Acquisition in Childhood*, 5(2), 145–164.

<https://doi.org/10.1075/jslac.00082.gar>

Kaltsa, M., Papadopoulou, D., & Tsimpli, I. M. (2021). Modelling the role of input in the acquisition of case and gender by bilingual children. *Frontiers in Psychology*, 12. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2021.668106>

Murphy, V. A., Unsworth, S., & Gyllstad, H. (2024). Effects of CLIL and out-of-school exposure on primary school learners' receptive skills. *International Journal of Bilingual Education and Bilingualism*, 27(6), 731–746.

<https://doi.org/10.1080/13670050.2022.2108552>

Vaughn, K. A., Zinsser, K., & Willoughby, M. T. (2025). Annual Research Review: Socioeconomic status, executive function, language, and academic achievement in youth. *Journal of Child Psychology and Psychiatry*, 66(1), 4–26.

<https://doi.org/10.1111/jcpp.13787>